

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai Pendidikan Karakter

a. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.¹³

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku pada masyarakat.¹⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai dapat diartikan sebagai harga (arti taksiran harga), angka kepandaian; kadar; mutu; sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia.¹⁵

Menurut Ngalim Purwanto menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.¹⁶

Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan

¹³ Ainna Khoiron Nawali, Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlaq) Dalam Islam, *Jurnal Ilmiah Iqra'* Fakultas dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Manado 12 No. 1 (2018), 4.

¹⁴ Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung, Pustaka Setia, 2014), 15.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 2008), 1004.

¹⁶ Qiqi, *Pendidikan Nilai Kajian Teori*, 13.

(misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang.¹⁷

Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang di junjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.¹⁸

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu yang diyakini yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, moral, kebudayaan dan kepercayaan agama yang dianutnya.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter diambil dari dua suku kata, yaitu pendidikan dan karakter. Kedua kata ini memiliki makna yang berbeda. Pendidikan lebih mengarah pada kata kerja, sedangkan karakter lebih pada sifatnya. Artinya, melalui proses pendidikan tersebut, nantinya dapat dihasilkan sebuah karakter yang baik. Pendidikan sendiri merupakan terjemahan dari *education* yang kata dasarnya *educate* atau bahasa latinya *educo* yang berarti mengembangkan dari dalam, mendidik, melaksanakan hukum kegunaan. Dalam pengertian tersebut, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan. Pendidikan berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik, dan daya-daya seni.¹⁹

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” menandai dan memusatkan pada bagaimana penerapan dari nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Sedangkan menurut terminologi, karakter lebih dikenal dengan akhlak. Menurut al-Qurthubi dalam kitabnya *as-shihah, al-khuluq*, yaitu adab yang ada dalam diri seseorang.²⁰ Jadi, istilah karakter itu erat kaitanya dengan kepribadian seseorang, seseorang bisa disebut berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan nilai agama dan moral.

Karakter merupakan nilai-nilai dari sikap manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri,

¹⁷ Qiqi, *Pendidikan Nilai Kajian Teori*, 14.

¹⁸ Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, 56.

¹⁹ Muhammad Fadhillah, dkk., *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2020), 16.

²⁰ Endang Kartikowati dkk., *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter Pada Anak Usia Dini Dan Dimensi-Deminsinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), 11-12.

sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang dibuktikan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam merespon keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang melekat pada diri seseorang dan seringkali orang yang berkaitan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.²¹

Pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk menjadikan kepribadian seseorang melalui budi pekerti, dimana hasilnya dapat dilihat dalam perbuatan nyata seseorang tersebut, yaitu perilaku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghargai hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Ada dua paradigma dasar pendidikan karakter. Pertama, paradigma yang melihat pendidikan karakter dalam jangkauan pemahaman moral yang sifatnya lebih sempit (*narrow scope to moral education*). Pada paradigma ini telah disepakati adanya karakter tertentu yang diberikan kepada peserta didik. Kedua, melihat pendidikan dari sudut pandang pemahaman isu-isu moral yang lebih luas. Paradigma ini memandang pendidikan karakter sebagai sebuah strategi pembelajaran yang menempatkan individu untuk terlibat dalam dunia pendidikan sebagai pelaku utama dalam pengembangan karakter.²²

Pengertian karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu sifat, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan. Pengertian ini sejalan dengan pusat bahasa Depdiknas yang menerjemahkan sebagai pembawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, sifat, tabiat, dan watak. Adapun berkarakter yaitu berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skil*). Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khusus dari setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik

²¹ Syamsul Kurniawan, Pendidikan Karakter (Konsep & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, sekolah, Perguruan Tinggi & Masyarakat), (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017),²⁹

²² Hilda Ainissyifa, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Universitas Garut vol. 08, no. 01, (2014), 5.

adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari ketetapan yang dibuat.²³

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang mengajarkan tabiat, moral, tingkah laku, maupun kepribadian. Selain itu, pendidikan karakter merupakan suatu metode penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen, kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesame, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia sempurna yang sesuai dengan sifat aslinya. Dengan pendidikan karakter ini diharapkan dapat menciptakan generasi-generasi yang memiliki kepribadian baik dan juga menjunjung asas-asas kebaikan dan kebenaran dalam setiap langkahnya.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Adapun tujuan dari pendidikan karakter adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur Pancasila. Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional sebagai berikut:²⁴

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budayanya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

²³ Harun dkk., Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural Dan Kearifan Lokal Bagi Siswa PIAUD, (Yogyakarta: UNY Press, 2019), 5-6.

²⁴ Binti Maunah, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, Jurnal di akses 17 Desember 2021.

d. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut.²⁵

- 1) Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila.
- 2) Fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera.
- 3) Fungsi penyaringan. Pendidikan karakter memilih budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat.

Sedangkan ruang lingkup atau sasaran dari pendidikan karakter adalah:²⁶

- 1) Satuan pendidikan
- 2) Keluarga
- 3) Masyarakat

e. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas (2010), ada 18 nilai-nilai pendidikan karakter yang wajib diterapkan dan ditanamkan pada anak, diantaranya sebagai berikut:²⁷

- 1) Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

²⁵ Binti Maunah, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, Jurnal di akses 17 Desember 2021.

²⁶ Anan Salahudin dan Irwanto Alkrienciehei, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013) 43.

²⁷ Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, Nurtanio Agus Purwanto, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan*, Jurnal Karakter, Pendidikan Anak Usia Dini 6, No. 2, (2017): 208-209, diakses 20 Juli, 2021, <https://jo.urnal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/17707>

- 3) Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas, dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis, cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dari kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin Tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan, cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air, cara berfikir, bertindak dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat atau Komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai, sikap perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar Membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kehidupan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- 17) Peduli Sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab, sikap, dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

f. Upaya Menanamkan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini

Upaya pendidik dalam menanamkan pendidikan karakter anak usia dini khususnya penerapan di sekolah, disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini. Beberapa metode yang dapat diterapkan oleh pendidik untuk menanamkan pendidikan karakter sejak dini pada anak yaitu:²⁸

1) Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan unsur paling mutlak untuk melakukan perubahan perilaku hidup. Metode keteladanan merupakan suatu cara mengajarkan ilmu dengan mencontohkan secara langsung kepada anak. Metode keteladanan yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah lebih mengarah pada kompetensi dari pengajaran itu sendiri. Dengan keteladanan yang baik anak akan mengikuti gerak gerik setiap hal yang dilakukan dan dicontohkan oleh pendidik.

2) Metode Pembiasaan

Suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Metode yang sangat praktis ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan-pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Pada usia dini sifat yang cenderung ada pada diri anak adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya. Pembiasaan merupakan penanaman kecapaian-kecapaian berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh anak. Pembiasaan merupakan persiapan untuk pendidikan selanjutnya.

²⁸ Suismanto, *Upaya Guru Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini*, Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 3 No. 4. 2018, 234-235.

3) Metode Bercerita

Cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Cerita yang disukai anak yaitu cerita yang berkaitan dengan dunia binatang. Metode bercerita ialah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik.

4) Metode Karyawisata

Karyawisata sebagai metode pengajaran memberikan kesempatan pada anak untuk mengamati. Dengan cara tersebut anak akan mendengar, merasakan, melihat, dan melakukan. Metode karyawisata dapat ditumbuhkan minat dan rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu. Selama berkaryawisata anak dapat melatih diri berdisiplin, mengenal dan menghargai alam, menghargai teman, membangun sikap positif terhadap lingkungannya.

2. Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pendidikan Islam

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.²⁹

Menurut Zakiyah Drajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³⁰

Menurut Muhaimin pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam

²⁹ Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 28.

³⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³¹

Menurut Baharudin pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Islam di iringi dengan tuntutan untuk menghormati penganut ajaran agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³²

Dari ulasan para ahli penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Islam dimaknai sebagai suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam sehingga mereka dapat dengan mudah membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diyakininya. Dengan demikian pendidikan agama Islam merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang telah diatur oleh pendidikan yang berguna untuk membina dan mengasuh secara sistematis dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani hingga mengamalkan ajaran agama Islam.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai luhur yang agung dan mampu menentukan posisi dan fungsi di dalam masyarakat. Sedangkan nilai-nilai pendidikan Islam telah ditransformasikan kepada umat Islam dan terkait erat dengan nilai-nilai yang ada dalam Islam itu sendiri. Secara garis besar nilai-nilai pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

1) Nilai Keimanan

Iman secara umum dapat dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan di dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah Swt serta sunah nabi Muhammad Saw.

2) Nilai Ibadah

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut *syara* (terminologi),

³¹ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 76.

³² Bahruddi, Pendidikan dan Psikologi Perkembangan, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 196.

Ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya sama, yaitu: (1) Ibadah adalah taat kepada Allah Swt. Dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya; (2) Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah Swt. Yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi; (3) Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhi Allah Swt. Baik berupa ucapan atau perbuatan, yang *zhahir* maupun yang *bathin*.

3) Nilai Akhlak

Akhlak adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq*. Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. Akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui sebuah proses. Kerena sudah terbentuk akhlak disebut juga dengan kebiasaan. Dan dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, dan sopan-santun.³³

c. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan periode awal yang paling mendasar dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia merupakan usia ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang menjadi dasar dalam kehidupan anak yang selanjutnya. Salah satu periode menjadi ciri masa usia dini adalah golden ages atau periode keemasan. Periode usia emas pada anak usia dini ditandai dengan munculnya masa eksplorasi, masa identifikasi atau imitasi, masa peka, masa bermain dan masa trozt alter atau masa pembangkangan.³⁴

Pada umumnya, orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak adalah masa terpanjang dalam rentang kehidupan seseorang, saat individu relative tidak berdaya dan tergantung dengan orang lain. Menurut Hurlock masa kanak-kanak dimulai setelah bayi yang penuh dengan ketergantungan, yaitu kira-kira

³³ Latri Khasanah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Islam 2 No. 1, (2021), 37-40.

³⁴ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format Paud: Konsep, Karakter dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 32.

usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual. kira-kira usia 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk laki-laki. Masa kanak-kanak dibagi lagi menjadi dua periode yang berbeda, yaitu periode awal dan periode akhir masa kanak-kanak. Periode awal berlangsung dari usia 2-6 tahun dan periode akhir pada usia 6 tahun sampai tiba saatnya anak matang secara seksual.³⁵

Menurut teori Piaget, anak usia dini dapat dikatakan sebagai usia yang belum dapat dituntut untuk berpikir secara logis yang ditandai dengan pemikiran sebagai berikut:

- 1) Berpikir secara konkret yaitu anak belum dapat memahami atau memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak (seperti cerita dan keadilan).
- 2) Realisme yaitu kecenderungan yang kuat untuk menanggapi segala sesuatu sebagai hal yang riil atau nyata.
- 3) Egosentris yaitu melihat segala sesuatu hal dari sudut pandangnya sendiri dan tidak mudah menerima perjalanan dari orang lain.
- 4) Kecenderungan untuk berpikir sederhana dan tidak mudah menerima sesuatu yang mejemuk.
- 5) Animisme yaitu kecenderungan untuk berpikir bahwa semua objek yang ada dilingkungannya memiliki kualitas kemanusiaan sebagaimana yang dimiliki anak.
- 6) Sentrasi yaitu kecenderungan untuk mengonsentrasikan dirinya pada satu aspek dari suatu situasi.
- 7) Anak usia dini dapat dikatakan memiliki imajinasi yang sangat kaya dan imajinasi ini sering dikatakan sebagai awal munculnya bibit kreativitas pada anak.³⁶

3. Film Sebagai Media Pembelajaran

a. Pengertian Film

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop).³⁷ Dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman pada Bab 1 Pasal 1 menyebutkan, yang dimaksud dengan film adalah karya

³⁵ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format Paud: Konsep, Karakter dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 35.

³⁶ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format Paud: Konsep, Karakter dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 36.

³⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 2008), 410.

seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografis dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.³⁸ Film adalah gambar dalam *frume*, dimana *frume* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar gambar terlihat hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinu.³⁹

Dari penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa film adalah karya seni budaya yang berbentuk serangkaian gambar-gambar bergerak yang dapat dipertunjukkan melalui media audio visual.

b. Jenis-Jenis Film

Menurut Danesi dalam buku Semiotik Media, menuliskan tiga jenis atau kategori utama film, yaitu film fitur, dokumenter, dan film animasi, penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) Film Fitur

Film fitur adalah karya fiksi yang strukturnya selalu berupa narasi yang dibuat dalam tiga tahap. Tahap praproduksi merupakan periode ketika skenario diperoleh. Skenario ini bisa berupa adaptasi dari novel atau cerita pendek, cerita fiktif atau kisah nyata yang dimodifikasi, maupun karya cetakan lainnya; bisa juga yang ditulis secara khusus untuk dibuat filmnya.

2) Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera atau pewawancara. Robert Claherty mendefinisikannya sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan”, *creative treatment of actuality*.

3) Film Animasi

Animasi adalah teknik pemakaian film untuk menciptakan ilusi gerakan dari seperangkat gambaran benda dua atau tiga dimensi. Penciptaan tradisional dari animasi gambar-bergerak selalu diawali hampir bersamaan dengan

³⁸ Nawiroh Vera, Semiotika dalam Riset Komunikasi (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 91.

³⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 49.

penyusunan storyboard, yaitu serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting dari cerita.⁴⁰

c. Unsur-Unsur Film

Pembentukan sebuah film merupakan hasil kerja kolaboratif, artinya dalam proses produksi sebuah film melibatkan sejumlah tenaga ahli kreatif yang menguasai sentuhan teknologi dalam keahliannya, semua unsur ini saling menyatu, bersinergi serta saling mengisi satu sama yang lainnya sehingga menghasilkan karya yang utuh. Perpaduan dan kerjasama yang baik antar elemen-elemen yang ada didalamnya akan menghasilkan sebuah karya yang menarik dan enak ditonton.

1) Produser

Jabatan produser merupakan orang yang memimpin dalam suatu proses pembuatan film, bukan yang membiayai produksi film. Tugas dari produser adalah memimpin seluruh tim produksi sesuai dengan keputusan yang ditetapkan secara bersama, baik aspek kreatif maupun manajemen produksi sesuai dengan anggaran yang ditetapkan oleh *executive producer*. Sedangkan *Line producer* merupakan supervisor, tugasnya hanya membantu memberikan masukan alternatif pada departemen produksi sebatas manajemen tentang anggaran. *Line producer* tidak mempunyai kewenangan mencampuri untuk menentukan pemain atau mengubah skenario suatu film.

2) Sutradara

Posisi sutradara dalam sebuah produksi film merupakan jabatan yang paling tinggi diantara yang lainnya. Ia merupakan pemimpin dalam proses produksi sebuah film di lapangan. Seorang sutradara harus mampu menterjemahkan dan menginterpretasikan sebuah skenario menterjemahkan dan menginterpretasikan sebuah skenario dalam bahasa gambar yang menarik dan terlihat lebih hidup. Seorang sutradara mempunyai kewenangan untuk menentukan bagaimana seharusnya gambar itu nampak ke dalam penonton. Ia bertanggung jawab atas aspek kreatif, baik dari segi interpretasi maupun dari segi teknis. Seorang

⁴⁰ Dio Pratama, A., *Eksplorasi Tubuh Perempuan dalam Film "Air Terjun Pengantin"* Karya Rizal Mantovani (Analisis Semiotika Roland Barthes), eJournal Ilmu Komunikasi, 2, No 4, (2014), 299.

sutradara harus mampu menyatukan segala unsur-unsur yang terkait sehingga menghasilkan karya yang menarik.

3) Penulis Skenario

Penulis skenario dalam film sering disebut *screen play* atau *script writer*, istilah ini diibaratkan *blue printnya* seorang arsitek. Skenario adalah kerangka sebuah film. Dia merupakan kumpulan adegan-adegan yang dirancang secara khusus mengikuti deskripsi-deskripsi visual. Sebuah film merupakan bahasa gambar, maka dialog-dialog akan menentukan jika bahasa gambar tak mampu lagi menyampaikan pesan dari film tersebut.

4) Penata Fotografi

Penata fotografi sering juga disebut panata kamera, dan ini merupakan tangan kanan dari seorang sutradara dalam merekam obyek di lapangan. Ia harus mampu menjalin hubungan yang baik dengan sutadara dan bersinergis serta terintegrasi dalam menentukan pengambilan gambar perbabak. Seorang penata fotogafi tahu betul teknik-teknik kamera serta jenis-jenis kamera beserta peralatannya, serta pandai mempergunakan alat tersebut pada saat yang tepat. Jadi baik buruknya suatu pengambilan gambar tergantung kerjasama yang baik antara seorang sutradara dengan penata fotografi.

5) Penata Artistik

Penata artistik merupakan pekerjaan yang rumit, dia harus merumuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan latar belakang sebuah cerita film, yakni yang berkaitan dengan setting yang menceritakan tempat dan berlangsungnya suatu cerita dalam film.

6) Penata Suara

Penata suara adalah memberikan suara pada adegan khususnya ketika para pemain telah berakting, sehingga gambar yang direkam mempunyai suara seperti adegan yang sebenarnya. Proses pengolahan suara berarti proses memadukan unsur-unsur (*mixing*) yang bersumber pada adegan dialog dan narasi serta efek-efek suara khusus. Seorang penata suara bertanggung jawab atas pemberian suara pada setiap adegan dari seluruh babak yang ada dalam sebuah skenario.

7) Penata Musik

Penata musik dalam produksi sebuah film merupakan proses pemberian suara pada adegan-adegan khusus

sehingga menimbulkan kesan yang romantis, dramatis, mengerikan, menakutkan bahkan kekacauan. Seorang penata musik biasanya bekerja pada waktu gambar-gambar hasil shot digabungkan atau pada waktu proses editing dilaksanakan. Musik-musik yang ditampilkan biasanya berupa lagu dan bisa juga musik instrumental. Fungsi musik dalam film adalah menutupi adegan-adegan yang dianggap kurang baik, juga berfungsi mempertegas suasana yang terjadi.

8) Penyunting atau Editing

Hasil dari pengambilan gambar yang telah selesai kemudian dipadukan sari shot yang satu dengan shot yang lainnya itulah yang dinamakan proses editing atau orang film menyebutkan pasca produksi (*post production*). Orang yang melakukan ini disebut sebagai editor, yang bertugas menyusun hasil pengambilan gambar dilapangan, kemudian diolah di dalam studio editing sehingga menjadi sebuah pengertian cerita.

9) Pemeran atau Aktor

Para pemeran bisa diartikan melakukan gerakan akting di depan kamera berdasarkan dialog didalam skenario film, melalui arahan sutradara. Proses penokohan akan menggerakkan seseorang untuk menyajikan penampilan yang tepat dari segi emosi ekspresi, gerak serta gaya bicara yang mencerminkan karakter dari tuntutan skenario film. Dalam sebuah film cerita terdapat beberapa pemain diantaranya pemeran utama pria, pemeran utama wanita, pemeran pembantu pria, pemeran pembantu wanita. Disamping hal itu diperlukan juga pemeran pendukung lainnya diantaranya adalah figuran.⁴¹

d. Fungsi Film

Keberadaan film dengan berbagai ganre yang ada saat ini menjadikan fungsi film yang juga berbeda-beda, sesuai dengan jenis cerita dan tujuan dari si pembuat film. Pada konteks komunikasi film ini memiliki beberapa fungsi bagi masyarakat yang menonton, yaitu sebagai berikut:

- 1) Film sebagai sumber pengetahuan yang menjadikan berbagai informasi tentang kondisi dan peristiwa yang terjadi di

⁴¹ Teguh Imanto “*Film Sebagai Proses Kreatif dalam Bahasa Gambar*”, Jurnal Komunikasi, Vol. 4 No. 1, (2007), 26-31.

masyarakat hingga belahan dunia, mulai dari hal-hal yang penting hingga hal-hal yang kurang penting.

- 2) Film sebagai sarana sosialisasi dan transfer nilai, moral, dan norma. Setiap film memiliki ciri cerita tersendiri dan memiliki maksud yang berbeda-beda dan seluruh film-film yang ditayangkan pasti memiliki tujuan tertentu mulai dari sosialisasi tentang hal baru, mengajarkan norma yang baik dalam masyarakat dan lain sebagainya.
- 3) Film sebagai wahana pengembangan kebudayaan, dimana Indonesia adalah negara yang memiliki ragam budaya yang harus tetap dijaga kelestariannya. Maka melalui film dengan cerita yang dikemas dengan apik turut membantu mengenalkan, menjaga kelestariannya, dan mengembangkan budaya di Indonesia.
- 4) Film sebagai sarana hiburan dan penanaman kebutuhan estetika masyarakat. Dunia perfilman sebagai media penghibur diri dengan cerita lucu dan menyenangkan membuat para penonton film tidak bosan menikmatinya.⁴²

e. Film sebagai Media Pembelajaran

Belajar adalah proses menjadi lebih baik, lebih baik pengetahuan, perilakunya, perkataannya dan segala sesuatunya. Proses belajar dapat dilakukan di mana pun dan kapan pun seseorang menginginkannya, karena mencari ilmu tidak mengenal batasan waktu dan tempat. Kepada siapa kita belajar juga tidak terbatas pada seorang guru atau ahli saja, akan tetapi banyak media yang bisa di gali pengetahuannya asal sesuatu yang disampaikan itu baik maka kita bisa mengambil pelajaran darinya.

Berbicara media dalam proses pembelajaran, banyak sekali media dan metode belajar yang bisa digunakan sebagai sarana untuk mentransfer ilmu dan nilai. Dalam proses pembelajaran agar pengetahuan dan nilai yang disampaikan pendidik dapat diterima dengan baik diperlukan adanya media yang menunjang proses pembelajaran. Media adalah alat bantu yang semakin memudahkan proses pembelajaran, proses transfer *knowledge* dan *value* oleh pendidik menjadi lebih mudah ditangkap dan diterima oleh peserta didik. Media yang dapat digunakan di antaranya adalah film, yang merupakan salah satu jenis media audio visual.

⁴² Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 37.

Pendidikan melalui media visual adalah metode untuk memperoleh pengertian yang lebih baik dari sesuatu yang dapat dilihat dari sesuatu yang didengar atau dibacanya. Mendapat pengaruh dari apa yang dilihat dan didengar menjadikan pesan atau maksud yang ingin disampaikan menjadi lebih mudah untuk diterima. Selain itu, film juga mampu mengatasi keterbatasan jarak dan waktu, mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis, dapat mengembangkan imajinasi peserta didik dan realistik.⁴³

Film sangat baik untuk menjelaskan suatu proses dan semua peserta didik dapat belajar dari film karena mampu menumbuhkan minat dan motivasi belajar. Oleh karena itu dalam penerapannya harus menyesuaikan dengan materi pelajaran, usia perkembangan, dan kebutuhan peserta didik. Model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah dengan mengintegrasikan video film ke dalam kegiatan pembelajaran tatap muka atau diskusi. Film-film yang sebaiknya diputar adalah jenis film fiksi atau film dokumentasi yang berdurasi pendek.⁴⁴

Adapun kriteria atau karakteristik dari film-film yang tepat untuk dunia pendidikan adalah sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Mampu menyajikan pesan-pesan yang jelas kepada penonton tentang hal-hal yang pantas atau patut untuk ditiru.
- 2) Tidak bertentangan dengan nilai adat istiadat, norma dan sopan santun.
- 3) Mampu membentuk karakter masyarakat, mengembangkan sikap mental, memiliki nilai kedisiplinan, mempunyai tujuan, sarannya tetap dan jelas sesuai dengan kemas pesan.
- 4) Mengutarakan pengetahuan (transfer pengetahuan)
- 5) Durasinya terbatas atau pendek dan konfliknya relatif datar.

4. Naratif dalam Film

Analisis naratif sering digunakan untuk membongkar maksud ideologis sebuah karya. Analisis naratif adalah sebuah cara yang kuat dan bermanfaat untuk menjelajahi teks-teks media dan menemukan ideologis di balik struktur tersebut. Pada umumnya teks-teks yang menjadi sasaran analisis naratif adalah film dan program televisi. Selain itu, analisis naratif masih menjadi landasan

⁴³ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, 58-59.

⁴⁴ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, 61.

⁴⁵ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, 62.

dalam bentuk-bentuk tradisional seperti novel, puisi, drama, lirik lagu, dan cerita pendek.

Analisis tersebut melibatkan pemahaman serta pembacaan yang sangat cermat pada setiap narasi dengan cara bertitik tolak terhadap teks dan mengarah pada sebuah dugaan mengenai teks tersebut. Melalui analisis naratif, dapat memudahkan dalam menentukan berbagai macam temuan pada suatu narasi. Setelah itu, dapat terangkai sebuah pernyataan yang berkenaan dengan apa yang dimaksudkan untuk dibuktikan, atau ditemukan kekeliruannya. Melalui analisis film ini, peneliti akan mengkajinya dari narasi dan teks dialog film *Riko the Series* episode “Sahabatku”

a. Analisis Naratif

Naratif berasal dari kata Latin *narre*, yang artinya “membuat tahu”. Dengan begitu, naratif berhubungan dengan usaha untuk memberitahu sesuatu atau peristiwa. Teori naratif merupakan teori yang membahas tentang perangkat dan konvensi dari sebuah cerita. Cerita yang dimaksud bisa dikategorikan fiksi atau fakta yang sudah disusun secara berurutan. Hal ini memungkinkan khalayak untuk terlibat dalam cerita tersebut.

Menurut Branston dan Stafford narasi terdiri atas empat macam jenis:⁴⁶

- 1) Narasi menurut Tzvetan Todorov, yang memiliki alur awal, tengah dan akhir.
- 2) Narasi menurut Propp, suatu cerita yang memiliki karakter tokoh.
- 3) Narasi menurut Levis-Strauss, cerita yang memiliki sifat-sifat berlawanan.
- 4) Narasi menurut Joseph Campbell, narasi cerita yang terkait dengan mitos.

Namun peneliti hanya berfokus pada analisis narasi menurut Tzvetan Todorov yang mengatakan bahwa setiap cerita memiliki alur cerita awal, tengah dan akhir.

b. Naratif Menurut Tzvetan Todorov

Tzvetan Todorov, mengatakan bahwa semua cerita dimulai dengan “keseimbangan” di mana beberapa potensi pertentangan berusaha “diseimbangkan” pada suatu waktu. Teorinya mungkin terdengar seperti klise bahwa cerita punya

⁴⁶ Yohandi, “Analisis Narasi Toleransi Beragama Dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa”, *Jurnal Lisan Al-Hal* 12, No. 1 (2018): 310-311.

awal, pertengahan dan sebuah akhir. Namun keseimbangan menandai sebuah keadaan, dalam sebuah cara.

Naratif berisi penjelasan bagaimana cerita disampaikan, bagaimana materi dari suatu cerita dipilih dan disusun untuk mencapai efek tertentu kepada khalayak. Naratif adalah proses dan efek dari merepresentasikan waktu dalam teks. Setiap naratif memiliki sebuah plot atau yang didasarkan pada keseimbangan peristiwa dalam naratif itu dalam hubungan sebab akibat.

Ada bagian yang mengawali naratif, ada bagian yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari situasi awal, dan ada bagian yang mengakhiri naratif itu. Alur yang menandai kapan sebuah naratif itu mulai dan kapan berakhir. Menurut Todorov, pada bagian awal ada interaksi situasi dasar dan kemudian di tengah menimbulkan konflik dan pada akhirnya biasanya akan berakhir bahagia. Tentu saja itu melalui intervensi dari produk yang akan dijual. Tidak perlu dipersoalkan, bahwa akhir naratif masih menimbulkan persoalan baru lagi. Alur ditandai oleh puncak atau klimaks dari perbuatan dramatis dalam tentang laju naratif. Skematis alur dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1 Diagram Alur Film



Banyak pendapat dan kritikan mengenai pembagian waktu dalam sebuah cerita, tetapi kritikan tidak bisa meniadakan pembagian waktu itu. Misalnya, ada pendapat yang mengatakan, bahwa sebenarnya apa yang disebut “penyelesaian” itu sebenarnya tidak ada, karena akhir dari suatu kejadian atau peristiwa akan menjadi awal dari kejadian yang lain, atau akhir dari tragedi itu merupakan sebuah diskusi, yang pada gilirannya menjadi bagian pendahuluan dari kisah berikutnya. Sebab itu, naratif harus diberi batasan yang lebih jelas, yaitu rangkaian tindakan yang terdiri atas tahap-tahap yang penting dalam sebuah struktur yang terkait oleh waktu. Di mana waktu ini dibagi menjadi tiga waktu, yaitu bagian awal

atau pendahuluan, bagian tengah atau perkembangan, dan bagian akhir atau peleraian. Berikut rincian dari ketiga bagian tadi sebagai berikut:⁴⁷

1) Alur Cerita Awal

Bagian pendahuluan menentukan daya tarik dan selera pembaca atau penonton terhadap bagian-bagian berikutnya, maka penulis harus menggarapnya dengan sungguh-sungguh secara seni. Bagian pendahuluan harus merupakan seni tersendiri yang berusaha menjangkit minat dan perhatian pembaca atau penonton.

2) Alur Cerita Tengah

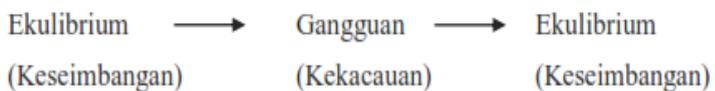
Bagian tubuh cerita sudah melepaskan dirinya dari situasi umum atau situasi awal, dan sudah mulai memasuki tahap konkritisasi. Konkritisasi diungkapkan dengan menguraikan secara terperinci peranan semua sistem naratif, perbuatan atau tindak-tanduk tokoh-tokoh, interelasi antara tokoh-tokoh dan tindakan mereka yang menimbulkan benturan kepentingan. Konflik yang ada hanya dapat dimengerti dan dipahami dengan baik, jika situasi awal dalam bagian pendahuluan sudah disajikan secara jelas.

3) Alur Cerita Akhir

Akhir suatu cerita bukan hanya menjadi titik yang menjadi pertanda berakhirnya suatu tindakan. Lebih tepat jika dikatakan, bahwa akhir dari perbuatan merupakan titik di mana tenaga-tenaga atau kekuatan-kekuatan yang diemban dalam situasi yang tercipta sejak semula membersit keluar dan menemukan pemecahannya.

Secara sederhana, skema pembagian tiga waktu alur cerita dalam naratif dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2 Skema Pembagian Tiga Waktu dalam Naratif



⁴⁷ Yohandi, "Analisis Narasi", 311-313.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pendidikan karakter dan film anak sudah banyak dilakukan. Berikut ini merupakan tinjauan beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter atau akhlak dan film anak untuk melihat analisis-analisis apa saja yang sudah dilakukan, teori-teori apa saja yang digunakan, dan objek apa saja yang sudah diteliti. Beberapa penelitian ini relevan dengan yang peneliti teliti.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yulikha Shobarohmi Ishar Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta tentang nilai pendidikan Islam dalam film. Penelitian ini berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Laskar Pelangi (Sebuah Adopsi Novel Karya Andrea Hirata)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam film Laskar Pelangi (Sebuah Adopsi Novel Karya Andrea Hirata)”. Penelitian ini merupakan penelitian Study pustaka (*Library Research*), dengan mengambil objek film Laskar Pelangi. Dan sasarannya adalah seluruh pihak-pihak yang berkecimpung atau ikut serta peduli dalam duni pendidikan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik. Metode pengambilan data dilakukan dengan mengadakan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis konten atau isi (*content Analysis*). Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan dapat meliputi berbagai cara seperti dalam film Laskar Pelangi. Kandungan nilai-nilai edukatif dalam film Laskar Pelangi meliputi dimensi kehumanan dan dimensi kemanusiaan. Dengan implikasi nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk membentuk karakter seseorang dan dapat dilibatkan dalam setiap lini pendidikan Islam berdasarkan landasan Islam yakni Al-Qur’an dan As-Sunah. Kemudian keterlibatan tersebut dijadikan sebagai barometer penentu arah kebijakan, dasar penyesuaian pendidikan, dan motivasi (*confident and presticience*). Adapun kontribusinya: materi yang disampaikan dalam film Laskar Pelangi dapat dijadikan acuan bagi pengembangan pendidikan di negeri ini bagi semua pihak meliputi semua aspek yang melingkupi di dalamnya (metode, kurikulum, arah pendidikan, lembaga pendidikan, dan evaluasi pendidikan). Dan sebagai kritik sosial sebagai penyadaran bersama tentang arti penting sebuah pendidikan.⁴⁸

⁴⁸ Yulikha Shobarohmi Ishar, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Laskar Pelangi” (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiya dan Keguruan, 2009), Diakses pada 10 Desember 2022) <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/3265/>

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Mutiara Citra Dewi Institut Agama Islam Negeri Surakarta tentang nilai pendidikan akidah dalam film. Penelitian ini berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Film Tanda Tanya (?). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai dan menganalisis pendidikan akidah yang terkandung di dalam film *Tanda Tanya (?)*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kepustakaan (*library research*). Metode pengambilan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Dengan mengambil objek kajian film *Tanda Tanya (?)*, teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik analisis kajian isi (*content analysis*). Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa film *Tanda Tanya (?)* ini mengandung nilai-nilai pendidikan akidah, ada tiga macam yaitu nilai pendidikan akidah dalam film *Tanda Tanya (?)* yang meliputi: 1). Iman kepada Allah *Uluhiyah-Nya, Ubudiyah-Nya, dan Ruhubiyah-nya*; 2). Iman kepada kitab Allah; dan 3). Iman kepada *qada dan qadar* berupa takdir *Mu'allaq* dan takdir *Mubram*.⁴⁹

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Sitria Fitri Sitria Fitri Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tentang nilai pendidikan akhlak dalam film. Penelitian ini berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Kartun *Dodo dan Syamil*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam film kartun *Dodo dan Syamil*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kepustakaan (*library research*). Metode pengambilan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Dengan mengambil objek kajian film kartun *Dodo dan Syamil*, teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik analisis kajian isi (*content analysis*). Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa film kartun *Dodo dan Syamil* memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang termuat dalam film kartun *Dodo dan Syamil* di antaranya adalah: Keikhlasan, Kesabaran, dan Kjujuran. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film kartu *Dodo dan Syamil*

⁴⁹ Ayu Mutiara Citra Dewi, "Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Film Tanda Tanya (?)"(Skripsi, Fakultas ilmu Tarbiya dan Kegurua, 2018), Diakses pada 10 Desember 2022) <http://123dok.com/document/zp6orro-nilai-nilai-pendidikan-akidah-dalam-tanda-tanya-skripsi.html>

ini dapat dijadikan referensi orang tua maupun pendidik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada anak.⁵⁰

Penelitian yang peneliti lakukan berbeda dari penelitian yang terdahulu. Di bawah ini akan disajikan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Yang Berkenaan Dengan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film

No	Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film <i>Laskar Pelangi</i> (Sebuah Adopsi Novel Karya Andrea Hirata). https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32665/	Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dalam Film <i>Tanda Tanya (?)</i> . https://123dok.com/document/zp60rr0q-nilai-nilai-pendidikan-akidah-film-tanda-tanya-skripsi.html	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Kartun <i>Dodo dan Syamil</i> . https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/859/
	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan islam apa saja yang terkandung dalam film <i>Laskar Pelangi</i> (Sebuah Adopsi Novel Karya Andrea Hirata).	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai dan menganalisis pendidikan akidah yang terkandung di dalam film <i>Tanda Tanya (?)</i> .	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung dalam film kartun <i>Dodo dan Syamil</i> .
	Penelitian ini merupakan penelitian <i>Study pustaka (Library Research)</i> , dengan mengambil objek film <i>Laskar Pelangi</i> . Dan	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kepastakaan (<i>library research</i>).	Penelitian ini merupakan penelitian kepastakaan (<i>library research</i>).

⁵⁰ Sitria Fitri Sitria Fitri, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Kartun *Dodo dan Syamil*” (Skripsi, Fakultas ilmu Tarbiya dan Kegurua, 2017), Diakses pada 10 Desember 2022) <http://repository.ar-raniry.ac.id>

	<p>sasarannya adalah seluruh pihak-pihak yang berkecimpung atau ikut serta peduli dalam duni pendidikan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pragmatik.</p>		
	<p>Metode pengambilan data dilakukan dengan mengadakan observasi dan dokumentasi.</p>	<p>Metode pengambilan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Dengan mengambil objek kajian film <i>Tanda Tanya (?)</i>.</p>	<p>Metode pengambilan data yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode dokumentasi.</p>
	<p>Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis konten atau isi (<i>content Analysis</i>).</p>	<p>Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis konten atau isi (<i>content Analysis</i>).</p>	<p>Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis konten atau isi (<i>Content Analysis</i>).</p>
	<p>Teori yang dipakai yaitu: Teori Harold Dwight Lasswell.</p>	<p>Teori yang dipakai dipakai yaitu: Teori Harold Dwight Lasswell.</p>	<p>Teori yang dipakai yaitu: Teori Harold Dwight Lasswell.</p>
	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-</p>	<p>Hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film kartun <i>Dodo dan Syamil</i></p>

<p>nilai pendidikan dapat meliputi berbagai cara seperti dalam film <i>Laskar Pelangi</i>. Kandungan nilai-nilai edukatif dalam film <i>Laskar Pelangi</i> meliputi dimensi kehumanan dan dimensi kemanusiaan. Dengan implikasi nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk membentuk karakter seseorang dan dapat dilibatkan dalam setiap lini pendidikan Islam berdasarkan landasan Islam yakni Al-Qur'an dan As-Sunah. Kemudian keterlibatan tersebut dijadikan sebagai barometer penentu arah kebijakan, dasar penyesuaian pendidikan, dan motivasi (confidence and prestige). Adapun kontribusinya: materi yang disampaikan</p>	<p>kesimpulan bahwa film <i>Tanda Tanya</i> (?) ini mengandung nilai-nilai pendidikan akidah, ada tiga macam yaitu nilai pendidikan akidah dalam film <i>Tanda Tanya</i> (?) yang meliputi: 1). Iman kepada Allah <i>Ululiyah-Nya, Ubudiyah-Nya, dan Ruhubiyah-nya</i>; 2). Iman kepada kitab Allah; dan 3). Iman kepada <i>qada</i> dan <i>qadar</i> berupa takdir <i>Mu'allaq</i> dan takdir <i>Mubram</i>.</p>	<p>memiliki nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang termuat dalam film kartun <i>Dodo dan Syamil</i> di antaranya adalah: Keikhlasan, Kesabaran, dan Kjujuran. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam film kartun <i>Dodo dan Syamil</i> ini dapat dijadikan referensi orang tua maupun pendidik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada anak.</p>
--	---	---

	<p>dalam film Laskar Pelangi dapat dijadikan acuan bagi pengembangan pendidikan di negeri ini bagi semua pihak meliputi semua aspek yang melingkupi di dalamnya (metode, kurikulum, arah pendidikan, lembaga pendidikan, dan evaluasi pendidikan). Dan sebagai kritik sosial sebagai penyadaran bersama tentang arti penting sebuah pendidikan.</p>		
--	---	--	--

Setelah melihat tabel di atas maka dapat dirumuskan bahwa penelitian yang peneliti lakukan memiliki persamaan yaitu subyek penelitiannya mengenai nilai-nilai pendidikan atau karakter, objek kajian yang diteliti yaitu sama-sama meneliti film, namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan objek film animasi Riko the Series. Sedangkan perbedaannya adalah: *Pertama*, teori tentang pendidikan karakter; walaupun penelitian terdahulu juga menggunakan teori pendidikan karakter, namun dalam penelitian menggunakan perspektif pendidikan karakter pada anak usia dini yang terkandung dalam film animasi Riko the Series. Kedua, teori analisis data; teori analisis data yang peneliti gunakan adalah teori naratif Tzvetan Todorov

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

